



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Untuk melengkapi informasi yang terkait dengan perancangan buku ilustrasi mengenai perawatan daerah kewanitaan secara tepat maka penulis melakukan penelitian melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiono (2014), metode kuantitatif melakukan pengumpulan dan analisis data yang bersifat statistik atau jumlah sebagai penguji hipotesa yang dipakai penulis. Sedangkan metode kualitatif melakukan pengumpulan dan analisis data yang induktif atau kualitatif. Hasil penelitian metode kualitatif lebih mengarah ke makna dan melihat proses. Metode kuantitatif yang dipakai dengan penyebaran kuisioner dan metode kualitatif yaitu melakukan wawancara dengan pakar.

##### 3.1.1. Kuisioner

Penulis melakukan penyebaran kuisioner secara *online* pada 15-17 September 2017 menggunakan metode *random sampling*. Sasaran responden adalah perempuan, usia 12-17 tahun, berdomisili di DKI Jakarta. Jumlah sampling yaitu 100 orang responden dihitung berdasarkan Rumus Slovin dengan tingkat kekeliruan 10%. Total responden yang diperoleh sebanyak 110 responden, berikut hasilnya:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.1 Diagram jawaban pertama

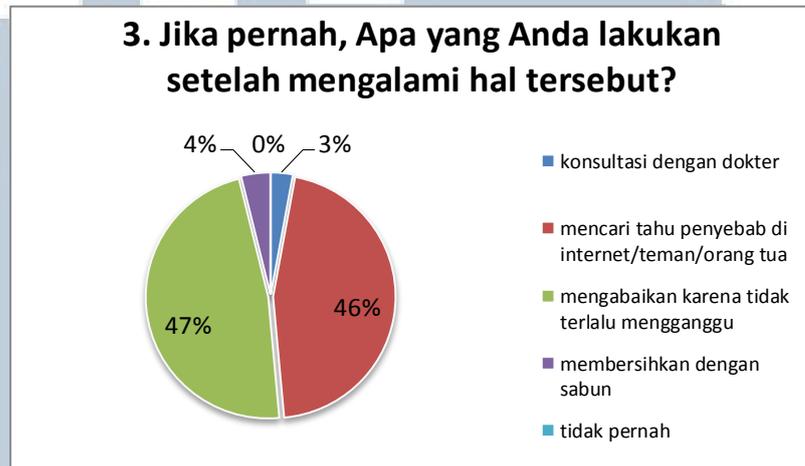
Pada pertanyaan pertama, dari 110 responden diketahui 99% sudah mendapatkan menstruasi sementara 1% belum.



Gambar 3.2 Diagram jawaban kedua

Pada pertanyaan kedua, dari 110 responden diketahui 52% pernah mengalami rasa gatal yang berkelanjutan pada daerah kewanitaannya, 32% pernah mengalami daerah kewanitaannya mengeluarkan lendir berwarna pekat dan berbau (keputihan), 19% mengalami rasa perih/sakit, 53% merasa daerah kewanitaannya mengeluarkan aroma tidak sedap, 9% mengalami peradangan kulit di sekitar

daerah kewanitaan, 9% mengalami daerah kewanitaannya mengeluarkan darah pada saat tidak siklus menstruasi, dan 8% tidak pernah mengalami gejala di atas.



Gambar 3.3 Diagram jawaban ketiga

Pada pertanyaan ketiga, dari 110 responden diketahui 47% responden mengabaikan gejala-gejala yang dialami karena dinilai tidak terlalu mengganggu, 46% mencari tahu penyebab melalui informasi dari internet, teman, dan orang tua, 4% mengkonsultasikannya dengan dokter, dan 3% mengaku tidak pernah mengalaminya.



Gambar 3.4 Diagram jawaban keempat

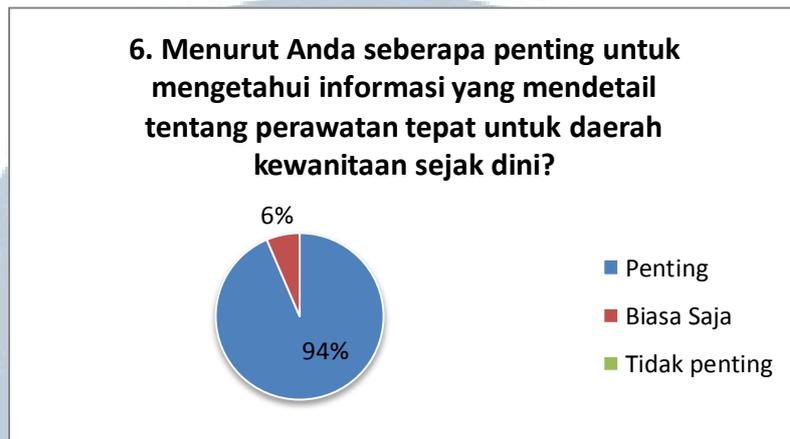
Pada pertanyaan keempat, dari 110 responden diketahui bahwa 48% responden memiliki kebiasaan mengganti pembalut lebih dari 3 jam saat siklus haid, 36% membasuh area kewanitaannya dengan sabun, 33% mengganti celana dalam 2 hari sekali atau saat merasa sudah kotor saja, 31% sering memakai *skinny jeans*, 26% sering memakai celana dalam yang berbahan ketat, 11% memakai *pantyliner* secara rutin, 8% minum minuman pelancar haid, dan 3% memasukkan benda asing ke organ intim.



Gambar 3.5 Diagram pertanyaan kelima

Pada pertanyaan kelima, dari 110 responden diketahui 58% tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan bila membiarkan berlarut-larut kondisi abnormal pada daerah kewanitaan, 28% menjawab akan terkena penyakit serius tanpa mengatakan spesifikasinya, 11% menjawab akan terkena kanker serviks, dan 3% menjawab akan mengalami kemandulan.

UMM  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



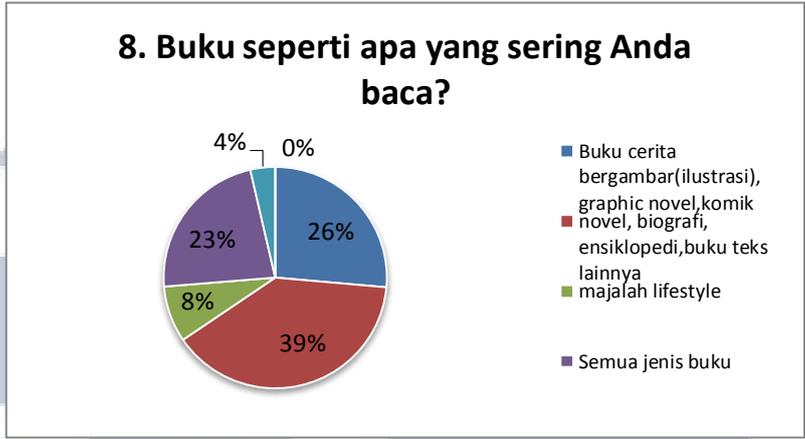
Gambar 3.6 Diagram pertanyaan keenam

Pada pertanyaan keenam, dari 110 responden diketahui 94% menganggap penting untuk mengetahui informasi detail tentang perawatan daerah kewanitaan sejak dini, sedangkan 6% menjawab biasa saja.



Gambar 3.7 Diagram pertanyaan ketujuh

Pada pertanyaan ketujuh, dari 110 responden diketahui 37% responden membaca buku (diluar buku pelajaran) seminggu sekali, 35% setiap hari, 20% sebulan sekali, 4% setahun sekali, dan 4% menjawab tidak pernah membaca buku.



Gambar 3.8 Diagram pertanyaan kedelapan

Pada pertanyaan kedelapan, dari 110 responden diketahui 39% lebih suka membaca buku novel, biografi, dan buku teks lainnya, 26% memilih buku cerita bergambar (ilustrasi), *graphic novel*, dan komik, 23% memilih membaca semua jenis buku, 8% memilih majalah tentang *lifestyle*, dan 4% memilih tidak pernah membaca buku diluar buku pelajaran.



Gambar 3.9 Diagram pertanyaan kesembilan

Pada pertanyaan kesembilan, dari 110 responden diketahui 73% responden tertarik untuk membaca buku ilustrasi berupa panduan untuk menjaga daerah kewanitaan sejak dini, sedangkan 27% lainnya tidak tertarik.

Kesimpulan yang diperoleh penulis dari hasil data kuisioner *online* adalah rata-rata remaja perempuan usia 12-17 tahun di DKI Jakarta pernah mengalami gangguan pada daerah kewanitaannya. Akan tetapi mereka kurang paham tentang kebiasaan atau cara perawatan yang tepat karena kurangnya pengetahuan, mayoritas mengabaikan gejala dan hanya mencari tahu lewat orang sekitar. Sebagian kecil mengetahui dampak buruk bila gejala abnormal pada daerah kewanitaan didiamkan, sisanya mengaku tidak mengetahui. Di lain hal, mengetahui informasi tentang cara perawatan yang tepat sejak usia awal remaja merupakan hal yang penting bagi mereka.

Data selanjutnya mengenai minat membaca buku, sebagian besar memiliki minat membaca yang tinggi dilihat frekuensi membaca. Buku yang paling mendominasi dibaca adalah berupa novel, biografi, dan buku teks lain diimbangi dengan buku ilustrasi, graphic novel, dan komik. Remaja perempuan usia 12-17 tahun mayoritas tertarik untuk membaca buku ilustrasi mengenai panduan perawatan daerah kewanitaan sejak dini.

### **3.1.2. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2013), wawancara merupakan proses tanya jawab antara 2 orang untuk mendapatkan ide atau informasi yang menunjang makna suatu topik.

Tipe wawancara menurut Sedarmayanti dan Syarifudin (2010) yaitu:

1. Wawancara terstruktur: wawancara yang sudah direncanakan pertanyaannya dan responden menjawab sesuai pertanyaan dengan batasan tertentu.

2. Wawancara tidak terstruktur: wawancara yang pertanyaannya tidak ditentukan sebelumnya, sehingga jawaban dari responden tidak dibatasi.

### **3.1.2.1. Wawancara dengan Dokter Kandungan**

Penulis memakai pendekatan wawancara tidak terstruktur dengan tujuan untuk mengetahui secara detail tentang keadaan abnormal pada daerah kewanitaan. Wawancara dilakukan kepada seorang pakar mengenai daerah kewanitaan yaitu dr. Beeleonie, SpOG yang praktek di RSIA Hermina, Kemayoran pada hari Rabu, 20 September 2017. Dr. Beeleonie juga merupakan konsultasi ahli untuk konten perancangan buku penulis.



Gambar 3.10 Wawancara dengan dr. Beeleonie, SpOG

Menurut dr. Beeleonie, SpOG, keadaan abnormal yang paling umum dialami oleh perempuan adalah keputihan. Keputihan terbagi menjadi 2, yaitu keputihan normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi ketika perempuan sedang dalam masa subur (kurang lebih 2 minggu setelah haid) atau sedang mengalami gangguan hormonal yang disebabkan oleh stres, kelelahan, dan aktivitas yang berlebihan. Ciri-cirinya adalah

bertekstur seperti lendir tetapi bewarna bening atau sedikit putih, tidak memiliki bau dan tidak terasa gatal. Keputihan pada masa subur wajar bila mengeluarkan cairan yang berlebihan. Cara mengatasinya adalah sering-sering mengganti celana dalam dan mengurangi aktivitas yang berlebihan. Keputihan normal tidak memerlukan penanganan medis secara khusus.

Keputihan yang abnormal menurut beliau memiliki ciri berwarna kekuningan atau kehijauan dengan bau yang tidak sedap serta terasa gatal. Penyebab dari keputihan yang tidak normal yaitu sudah terinfeksi dengan jamur. Faktor utama yang mempengaruhi keputihan tidak normal adalah pakaian. Hal yang harus dihindari adalah memakai celana berlapis-lapis atau terlalu ketat, akibatnya daerah kewanitaan menjadi lembab dan panas sehingga mudah ditumbuhi oleh jamur. Beliau menyarankan untuk memakai celana bahan atau rok sehingga ada sirkulasi udara di daerah kewanitaan. Pemakaian *pantyliner* juga tidak disarankan pada saat keputihan karena juga menjadikan lembab.

Kebiasaan selanjutnya yang harus diperhatikan adalah saat membersihkan daerah kewanitaan sehabis buang air kecil. Cenderung perempuan yang buang air kecil di toilet umum hanya mengelap dengan tissue atau dibiarkan begitu saja. Akibatnya, daerah kewanitaan dapat terkena bakteri dari urin yang tersisa. Cara yang benar untuk membersihkan daerah kewanitaan adalah selalu membiasakan membasuh dengan air bersih dari arah depan ke belakang sehabis buang air kecil. Tidak perlu memakai sabun, karena beberapa sabun dapat menurunkan pH

dan bakteri baik di organ intim dan mengganggu keseimbangan. Sehabis dibasuh dengan air, selalu lap menggunakan tissue tanpa pewangi dan pemutih (*tissue toilet*) agar tetap kering dan tidak lembab.

Kesimpulan yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan dr. Beeleonie, SpOG adalah keputihan terdiri dari 2 jenis, normal dan tidak normal. Bila keputihan normal tidak perlu penanganan khusus. Tetapi bila keputihan tidak normal harus segera diperhatikan penyebabnya. Penyebab dari keputihan yang tidak normal adalah pemakaian celana yang ketat dan caramembersihkan daerah kewanitaan yang tidak tepat. Penggunaan sabun untuk membersihkan juga tidak dianjurkan karena berdampak pada keseimbangan pH daerah kewanitaan.



### 3.1.2.2. Wawancara dengan Psikolog Remaja

Wawancara dengan pakar selanjutnya adalah dengan psikolog remaja yaitu Leonarda Anggia M. Psi, Psikologi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang karakteristik remaja awal, baik dari segi psikologis maupun perkembangan otaknya untuk menentukan tampilan visual yang cocok untuk perancangan buku. Wawancara dilakukan di Ruang *Student Support*, UMN pada hari Rabu, 1 November 2017.



Gambar 3.11 Wawancara dengan Leonarda Anggia M. Psi, Psikolog

Menurut Anggia, tahap remaja dapat disebut sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga sisi rasional dan logikanya masih belum terbentuk secara sempurna. Remaja masih mencari jati diri dan berusaha lepas dari orang tuanya meskipun belum dapat mandiri sepenuhnya. Mereka merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan

*peer group*-nya, menjadi tempat untuk mencari informasi dan bercerita hal-hal yang pribadi.

Dilihat dari tahapan perkembangannya, karakteristik remaja cenderung mencari teman yang sesuai dengan dirinya. Mereka menginginkan kesetaraan dibandingkan digurui dari individu dengan level yang lebih tinggi, sehingga terkesan menasehati. Informasi yang diterima dari teman akan lebih mudah diterima dan lebih terasa nyaman karena dianggap memiliki kesamaan kondisi. Untuk kemampuan kognitif dari remaja sendiri sudah berkembang sehingga informasi yang dapat diterima lebih banyak baik dalam bentuk teks maupun visual.

Tetapi kendalanya, remaja usia awal pada masa sekarang jarang mau membaca tulisan yang panjang dan menjenuhkan. Mereka lebih menyukai informasi yang instan. Contohnya, ketika membaca sebuah berita, mereka hanya membaca judul utamanya tanpa membaca isi dari berita tersebut. Oleh sebab itu, lebih efektif bila informasi ingin disajikan dalam bentuk buku, dibuat secara poin-poin yang utama, bukan dari narasi yang panjang. Ilustrasi pada buku juga sangat membantu untuk menerangkan informasi sekaligus menarik minat membaca, karena remaja usia awal pada dasarnya tidak menyukai tulisan yang panjang.

Karena logika remaja pada usia awal masih belum terbentuk sempurna, untuk penyajian konten hindari pemakaian istilah yang asing. Menurut beliau, dalam pendidikan kepada anak tidak boleh adanya kebohongan. Terutama informasi yang bersifat medis. Ilustrasi medis yang

disajikan juga dibuat menyerupai keadaannya sebenarnya tanpa disederhanakan. Hal ini karena pengalaman dari remaja awal masih kurang dibandingkan remaja dengan usia yang lebih dewasa, sehingga belum bisa menginterpretasikan sesuatu yang bersifat abstrak.

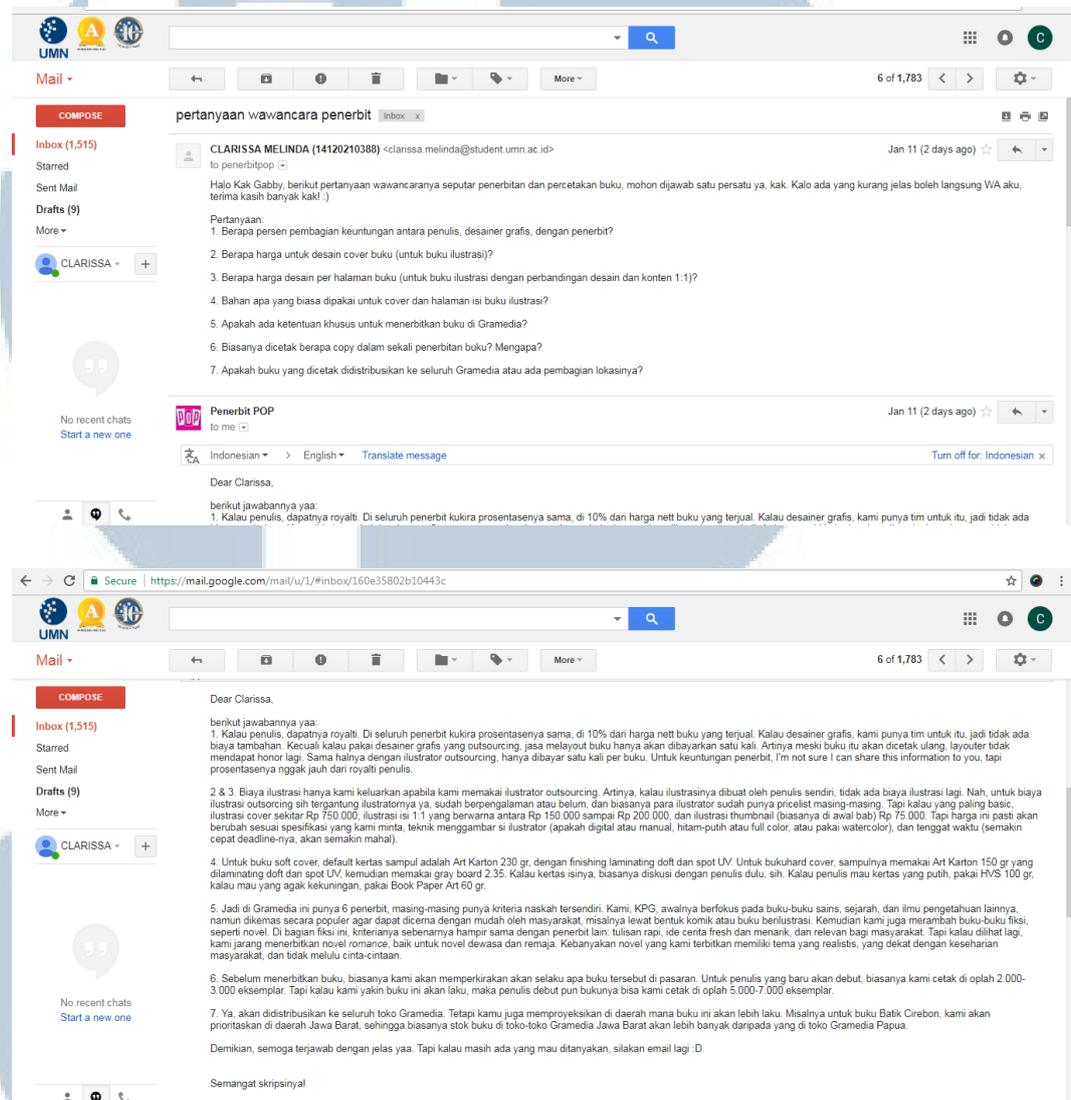
Kesimpulan yang penulis peroleh dari wawancara ini adalah remaja pada usia awal memiliki karakteristik yang cenderung lebih memilih teman sepermainannya dibanding orang yang memiliki tingkat di atasnya, seperti orang tuanya. Berlaku dalam pencarian informasi, informasi yang berasal dari temannya akan lebih mudah diterima karena adanya rasa nyaman dan keterbukaan. Oleh sebab itu informasi yang disajikan untuk remaja sebaiknya tidak bersifat menggurui tetapi lebih kepada ajakan. Konten yang disajikan untuk remaja juga harus diperhatikan. Penggunaan kata dan ilustrasi merupakan perwujudan dari kenyataan karena remaja usia awal masih belum dapat menangkap perumpamaan dan sebagainya sehingga meminimalisir adanya kesalahan dalam menerima informasi.

### **3.1.2.3. Wawancara dengan Editor Buku**

Wawancara dilakukan dengan editor buku dari penerbit Gramedia Pustaka

Utama yaitu Katrine Gabby Kusuma via *e-mail*. Wawancara ini memakai pendekatan wawancara terstruktur dimana penulis langsung memberikan semua pertanyaan secara langsung lalu di jawab oleh Gabby. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui hal-hal tentang percetakan buku

pada penerbit, dari segi pendistribusian sampai biaya. Wawancara dilakukan pada 11 Januari 2018 secara *online*.



Gambar 3.12 Wawancara dengan Gabby via *E-mail*

Menurut Gabby, harga untuk desain pada buku berbeda-beda tergantung dari pengalaman, keahlian, dan jenis desain yang dipakai oleh desainer. Tetapi biasanya desainer grafis mendapat upah untuk desain kover buku yaitu Rp 750.000,00, ilustrasi yang berwarna kisaran Rp

150.000-Rp 200.000,00 / halaman, dan ilustrasi untuk awal bab Rp 75.000,00. Tetapi harga juga dapat berubah-ubah karena berbagai faktor.

Untuk bentuk fisik buku yang diterbitkan oleh Gramedia, secara umum memakai *finishing perfect binding*. Bila dijilid secara *softcover* memakai kertas kover *art carton 230gsm*, dengan *finishing laminasi doff* dan *spot UV*. Sedangkan bila dijilid secara *hardcover*, sampulnya memakai *art paper 150 gsm* dan *grayboard 2.35*. Kertas untuk halaman biasa didiskusikan dengan penulis untuk memilih bahan apa yang menurut penulis tersebut cocok.

Penerbitan suatu buku diperkirakan terlebih dahulu mengenai minat konsumen. Wajarnya buku akan dicetak sebanyak 2.000-3.000 eksemplar, tetapi bila buku tersebut dinilai akan laku di pasaran dapat mencapai 5.000-7.000 eksemplar. Untuk buku dari penerbit Gramedia akan didistribusikan ke seluruh toko buku Gramedia, dengan tetap memproyeksikan daerah mana yang diperkirakan lebih laku. Misalnya untuk buku Batik Cirebon, akan lebih diprioritaskan pada area Jawa Barat, sehingga biasanya stok buku di toko-toko Gramedia Jawa Barat akan lebih banyak daripada yang di toko Gramedia Papua.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara ini adalah bayaran yang didapatkan desainer grafis dalam membuat satu buku berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor. Rata-rata buku dicetak sebanyak 2.000-3.000 eksemplar. Harga untuk desain kover Rp 750.000,00, sedangkan untuk halaman isi diperkirakan Rp 200.000,00 –

Rp 150.000,00. Pendistribusian buku terbitan dari Gramedia dilakukan ke seluruh toko buku Gramedia tetapi kuantitasnya ditentukan dari perkiraan lokasi mana yang dianggap lebih laku.

### **3.2. Metodologi Perancangan**

Menurut Haslam (2006), tahapan dalam pendekatan untuk mendesain sebuah buku yaitu *documentation*, *analysis*, *concept*, dan *expression*. Penulis menjabarkan teori tersebut dihubungkan dengan perancangan buku ilustrasi, sebagai berikut:

#### *1. Documentation*

Dokumentasi sangat dibutuhkan dalam dunia desain grafis karena merupakan sumber dari konten dan gambar. Bagi buku ilustrasi, dokumentasi adalah tahapan awal sebagai acuan materi yang akan disajikan. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah berupa foto bukti hasil wawancara, foto buku kompetitor atau referensi dalam segi konten, warna, isi, dan lainnya, data kuisisioner berupa diagram, serta rekaman dan transkrip wawancara. Hasil dari dokumentasi akan digunakan pada tahapan selanjutnya.

#### *2. Analysis*

Menganalisis semua data yang telah diperoleh dari penelitian yang dihubungkan dengan landasan teori. Data yang dianalisis berupa grafik atau tabel hasil kuisisioner, dibandingkan antara satu variabel dengan variabel lainnya, hasil wawancara dengan para ahli untuk menggali lebih

banyak informasi dan memverifikasi teori dengan keadaan masa kini. Analisis data lainnya yaitu berupa produk kompetitor yang memiliki kesamaan baik dalam hal tampilan visual (ilustrasi, *typeface*, warna) atau dalam segi konten (tema dan isi). Dengan analisis kompetitor maka penulis mengetahui kelebihan dan kekurangan pada kompetitor sebagai bahan kajian berikutnya.

3. *Expression*

Ekspresi yang dimaksudkan disini adalah pendekatan desain berupa pemvisualisasian ide dari desainer ke dalam berbagai bentuk visual, pada konteks kali ini adalah ke dalam buku. Tujuan dari penuangan ekspresi desainer supaya para pembaca dapat menangkap emosi dalam desain ilustrasi sambil membaca isi konten dari buku. Dengan tahap pendekatan ini, pembaca dengan sendirinya dapat menafsirkan konteks buku tanpa harus dijelaskan secara langsung, hanya melihat dari emosi pada gambar.

4. *Concept*

Pendekatan secara konseptual untuk pembuatan buku berdasarkan '*big idea*' yang didapat penulis dari hasil analisis data. Penyusunan konsep pada buku sangat penting karena sebagai dasar sebelum melakukan perancangan desain. Pendekatan konseptual digunakan untuk menyajikan permainan kata, *paradox*, dan metafora atau kiasan dalam bentuk konten maupun gambar. Tujuannya agar pembaca dapat ikut menginterpretasi isi dari buku. Pendekatan konseptual yang disusun harus sesuai dengan target audiens dan tema yang akan dikerjakan.

### 3.3. Studi Eksisting

Penulis melakukan pengamatan terhadap buku berbasis ilustrasi yang sudah ada di pasaran dan dianggap memiliki kesamaan baik dari segi target pembaca, gaya ilustrasi, isi konten, dan lain sebagainya. Pengamatan buku dilakukan di toko buku Gramedia, Mal Artha Gading, Jakarta pada 21 September 2017. Berikut analisis dan pembahasan dari 3 buku kompetitor menurut penulis:

#### 1. *Brow it up!* oleh Angie Rassly



Gambar 3.13 Buku *Brow it up!*

*Brow it up!* adalah buku informasi semi ilustrasi yang membahas secara detail segala hal menyangkut alis wanita. Buku ini mencampur unsur foto dan ilustrasi. Menurut analisis penulis, target pembaca buku ini adalah remaja perempuan usia 17 tahun ke atas yang sudah mulai menggunakan *makeup* untuk mempercantik penampilannya. Bentuk buku adalah persegi,

tidak mengikuti bentuk buku pada umumnya (A4 atau A5) sehingga terlihat unik. Bahan buku terdiri dari *art carton* tebal laminasi *doff* untuk bagian *cover* dan *art paper* bagian isi.

Kelebihan:

- *Full color* & memiliki kualitas bahan yang baik sehingga tidak terlihat murahan.
- Judul pada bagian *cover* berbahan *doff* diberi *emboss* dan *spot UV* sehingga memberikan kesan eksklusif.
- Visual buku sangat menunjukkan target pembacanya, yaitu dominan berwarna merah muda dan ilustrasi *watercolor* wanita remaja.
- Tipografi yang digunakan tidak kaku dan sesuai dengan tema.

Kekurangan:

- Isi konten membosankan karena informasi yang diberikan sering mengalami pengulangan.
- Gaya ilustrasi tidak memiliki ciri khas tersendiri.
- *Layout* teks kurang tertata dengan jelas.
- Bentuk buku yang persegi membuat kurang nyaman untuk dipegang.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2. *Big Secret!* oleh Kim Mal-Ga



Gambar 3.14 Buku *Big Secret!*

*Big Secret!* merupakan buku ilustrasi yang membahas tentang cara menjadi remaja yang cantik luar dalam serta energik. Menurut analisis penulis, target pembaca buku ini adalah anak pra remaja perempuan usia 10-14 tahun dilihat dari gaya ilustrasi *naïve* yang ditampilkan. Buku berukuran A5 dengan *cover art carton* dan isi kertas HVS. Buku tergolong cukup tebal untuk ukuran buku anak-anak.

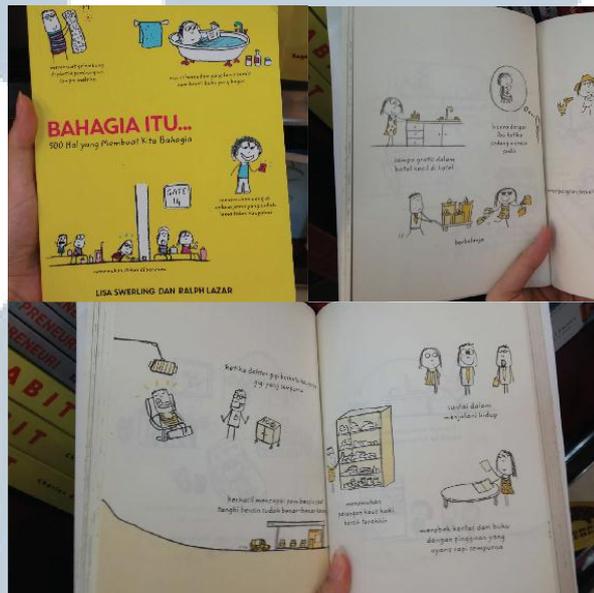
Kelebihan:

- *Cover* berwarna merah muda mencolok sehingga menarik perhatian anak-anak pra remaja.
- Memiliki ilustrasi yang unik dan berkarakter sehingga tidak pasaran.
- Buku tebal dan banyak memuat informasi.
- Memberikan lapisan *glitter* hanya di bagian judul pada cover sehingga terlihat unik.

Kekurangan:

- *Color palette* pada ilustrasi kover dan isi kurang selaras, pada bagian *cover* memakai warna *vibrant*, sedangkan bagian isi memakai warna *pastel*.
- Warna pada isi halaman buku mengalami penurunan kontras sehingga terlihat kusam.
- Terlalu banyak *typeface* yang dipakai dalam 1 halaman (4 *typeface* berbeda).

### 3. Bahagia itu... oleh Lisa Swerling & Ralph Lazar



Gambar 2.15 Buku Bahagia itu...

Bahagia itu... merupakan buku analogi ilustrasi berisi tentang hal-hal sederhana yang membuat diri seseorang merasa bahagia. Menurut analisis penulis, target pembaca untuk buku ini adalah umur 15 tahun ke atas. Buku bersifat umum, cocok untuk dibaca baik pria maupun wanita, segala

kalangan, dan usia karena isi konten yang ringan dan bersifat menghibur. Buku ukuran A5 dengan kover *art carton* dilaminasi *doff*, isi halaman berbahan *book paper*.

Kelebihan:

- Memiliki gaya ilustrasi yang berkarakter dan unik meskipun sederhana.
- Pemilihan warna kover menarik perhatian.
- Memiliki *color palette* yang jelas dan senada.
- Penyusunan isi konten tiap halaman pas, sehingga nyaman untuk dibaca.
- Dapat dibaca semua kalangan.

Kekurangan:

- Isi konten yang sama dari awal sampai akhir, sehingga membosankan untuk dijadikan sebuah buku.
- Visual dari ilustrasi statis setiap halaman sehingga mudah menimbulkan rasa bosan.
- Hanya didominasi oleh 1 warna.

### 3.4. Analisa S.W.O.T.

#### 1. *Strengths*

- Memberikan informasi mendetail mengenai daerah kewanitaan yang masih belum diketahui sebagian besar remaja perempuan awal.

- Sebagai panduan sejak dini agar tidak mengalami penyakit serius akibat terlambat penanganan.
- Informasi bersumber dari teori yang dapat diverifikasi dan juga ahli di bidangnya.
- Disajikan dengan tampilan ilustrasi menarik sehingga mudah dimengerti dan ringan dibaca untuk target segmentasi.

## 2. *Weaknesses*

- Tidak ramah lingkungan karena bahan utamanya adalah kertas.
- Tidak dapat diakses umum karena harus membeli jika ingin membaca.

## 3. *Opportunities*

- Banyak remaja perempuan yang mengaku tertarik untuk mengetahui informasi lebih mendalam tentang daerah kewanitaan melalui buku ilustrasi.
- Rata-rata remaja perempuan usia 12-17 tahun memiliki minat membaca yang tinggi.
- Pengetahuan dari internet atau kerabat kurang valid sehingga dibutuhkan buku pegangan yang dapat dibuktikan melalui teori valid.
- Belum ada buku serupa di pasaran yang menasar kepada perempuan usia 12-17 tahun.

## 4. *Threats*

- Media informasi lain yang semakin beragam.
- Masyarakat menilai internet lebih praktis untuk mendapatkan informasi.
- Sudah banyak buku ilustrasi yang beredar di pasaran.